

## **Need for Change dan Fashion Waria Paruh Waktu**

**Novia Sherlyana**

Universitas Muhammadiyah Malang  
sherlyananovia@gmail.com

**Abstrak.** Waria adalah seorang laki-laki yang lebih senang berpenampilan layaknya perempuan. Penampilan waria termasuk didalamnya cara berpakaian yang tidak sesuai dengan gender. Dengan cara berpakaian inilah yang membuat waria terkadang sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. *Need for change* diduga merupakan salah satu faktor yang membantu perubahan cara berpakaian waria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *need for change* dengan perubahan penampilan pada waria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi mendalam.

Kata kunci : *Need for change*, penampilan, waria.

### **Pendahuluan**

Waria adalah seorang laki-laki yang lebih senang berperan layaknya wanita dengan sifat-sifat wanita yang sering ia gunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Keberadaan waria pun sebenarnya sudah sejak lama ada namun dalam bentuk penilaian berbeda di masyarakat. Sedangkan Islam menyebut waria ini sebagai Al-Mukhonatas yang sekarang kita sebut dengan sebutan waria atau banci. Banci atau waria merupakan bagian dari aspek social transgenderisme yaitu perubahan-perubahan social yang dialami oleh seseorang. Ketika laki-laki memutuskan untuk hidup menjadi seorang perempuan ini terkait dengan keadaan biologis (hemafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas).

Menurut psikologi, faktor penyebab seseorang menjadi waria adalah *social learning theory* yang menjelaskan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioral dan faktor utama lingkungan. Selain itu dijelaskan lebih lanjut faktor penyebab seseorang menjadi banci ada 3 macam yaitu biogenic yang menjelaskan mengenai gen perempuan yang lebih dominan dimiliki oleh seorang laki-laki. Kedua adalah faktor psikologi yang menjelaskan mengenai masa-masa perkembangan dari anak laki-laki yang pada masa kecilnya mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari orangtua, jenis kelamin lain, frustrasi heteroseksual, keluarga tidak harmonis, keinginan orangtua memiliki anak perempuan dan lain-lain. Sedangkan faktor ketiga adalah sosiogenik yang menjelaskan keadaan social yang dihadapi oleh seorang laki-laki baik mengenai kondusif atau tidaknya lingkungan dari laki-laki tersebut atau ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan yang menyebabkan ia mencari nafkah dengan cara mengubah dirinya dan bisa jadi menjadi permanen karena kenyamanan dia dengan dirinya yang sudah berubah tersebut.

Banci atau waria kebanyakan mempunyai kebiasaan senang berkumpul dengan komunitasnya saja. Tidak jarang mereka terjerumus pada hal-hal negatif yang menurut masyarakat merupakan suatu perilaku yang menyimpang seperti pelacuran dan lain-lain. Hal ini menurut agama, aturan dan nilai masyarakat sudah jelas keluar dari norma-norma yang ada. Dari perilaku banci seperti ini akhirnya masyarakat menyamaratakan semua hal mengenai banci kepada hal yang negative sehingga mereka di lingkungan masyarakatnya pun juga sering mengalami diskriminasi social dan kebingungan dalam menempatkan diri.

Pada umumnya Ada banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh banci dan mungkin kita adalah salah satu orang yang menyebabkan permasalahan itu terjadi. Misalkan saja dengan mendiskriminasi mereka yang lebih cenderung nyaman dengan perannya sebagai wanita. Kita sering kali tidak sadar melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung mereka. Hal ini sebenarnya dapat menyebabkan para banci tersebut menarik diri dari kehidupan masyarakat karena mereka merasa tersakiti oleh perkataan dari masyarakat yang mereka hadapi. Selain permasalahan tersebut, masalah yang terjadi pada waria meliputi penolakan keluarga, penerimaan sosial, dianggap sebagai bahan tertawaan sampai pada kekerasan verbal maupun non verbal. Kebanyakan kekerasan yang dialami oleh waria/banci dilakukan oleh individu dari kalangan atas. Menurut Oetomo (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terkadang orang dari kalangan atas lebih sulit memahami eksistensi waria dengan pandangan negatif yang mereka miliki. Mereka juga kebanyakan tidak mau berinteraksi dengan waria. Berbeda dengan masyarakat dalam golongan menengah kebawah, mereka biasanya lebih memiliki toleransi. Hal inilah yang terkadang menyebabkan waria memiliki kehidupan yang terbatas.

Waria sangat rentan mengalami penjerumusan ke arah negatif seperti dijadikan sebagai lahan pelacuran. Hal ini sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa banyak diantara waria yang mencari nafkah dengan hal-hal yang menyimpang. Dari perilaku tersebut mengenai kesehatan banci, Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2007, prevalensi HIV di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 34% waria di Jakarta positif HIV. Prevalensi HIV pada waria di Jakarta pada tahun 2002 melonjak jadi 21,7 persen, tahun 2005 naik hingga menjadi 25 persen, dan tahun 2007 ditaksir sampai di titik 34 persen. Departemen Kesehatan memperkirakan jumlah waria di Indonesia pada tahun 2006 adalah 20.960 hingga 35.300 orang. Sementara itu STBP 2007 memperkirakan prevalensi HIV di kalangan waria di Bandung adalah 14 persen dan di Surabaya 25,2 persen. “Temuan ini perlu mendapat perhatian khusus karena termasuk angka prevalensi yang tertinggi di Asia dalam tahun-tahun terakhir,” kata Prof Tjandra Yoga Aditama, Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan. Hal yang dialami oleh waria ini menurut pakar waria Gultom (2002) yang menyebabkan mereka menjadi kaum marginal yang ditolak karena masyarakat merasa jijik dengan keadaan waria sekarang.

Dari asesmen awal pada masyarakat, yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut salah satunya dikarenakan pakaian yang digunakan oleh waria itu sendiri. Ketika mereka tidak mengenakan pakaian perempuan walaupun sebenarnya masyarakat disekitarnya mengetahui bahwa ia adalah waria, ejekan tersebut dapat diantisipasi. Masyarakat lebih bisa menjaga perkataan mereka. Namun disini wariannya sendiri, ketika mengenakan pakaian pria, mereka merasa hal tersebut bukanlah dia yang sebenarnya sehingga mereka juga merasa tidak begitu nyaman.

Dengan banyaknya masalah yang dihadapi oleh waria, tidak sedikit mereka yang berusaha untuk erubah menjadi lebih baik. Terutama dalam hal menyelaraskan antara kondrat dan penampilan ia saat ini. Walaupun mereka hanya sewaktu-waktu saja berpenampilan layaknya perempuan namun secara keseluruhan sikap dan perilaku mereka tetaplah merasa bahwa mereka adalah waria. Tidak sedikit waria ag berusaha memperbaiki dirinya namun mereka merasakan hal ini adalah sebuah kesulitan yang sangat nyata. Menurut manual EPPS (1959) terkait dengan need yang dipaparkan Murray salah satu need agar individu berubah menjadi hal yang baru adalah need for change. Need ini menggambarkan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang baru dan lebih suka mengganti suasananya. Waria yang mempunyai keinginan untuk berubah tidak luput dari need ini agar dirinya mnejadi lebih baru dari sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, untuk mengurangi pandangan negatif masyarakat terhadap waria ada hal yang perlu dirubah dari waria itu sendiri terlebih bagi mereka yang ingin berubah menjadi sesuai kodratnya sebagai laki-laki. Hal ini salah satunya adalah cara berpakaian waria tersebut. Keinginan waria untuk berubah ini berkaitan dengan kebutuhan waria untuk menjadikan mereka sesuatu yang baru yang termasuk dalam need for change oleh Murray. Penelitian ini akan membuktikan apakah *fashion* waria paruh waktu akan berubah jika *need for change* waria paruh waktu tersebut tinggi.

### ***Fashion Waria***

Waria jika didefinisikan secara literal adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari “wanita tapi pria” pada tahun 1983-an panduan dari kata wanita dan pria. Koeswinarmo (2006) juga menjabarkan, secara fisiologis waria itu sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita.

Di Indonesia tidak semua waria dalam kesehariannya berperilaku *cross dressing* (memakai pakaian lawan jenisnya) setiap saat. Kenyataannya waria di Indonesia cenderung menjadi waria paruh waktu, perilaku yang juga seringkali disebut dragqueen ini tidak jarang hanya dilakukan pada acara-acara *drag show* yang biasanya di adalan oleh klub malam. Piloan waria mengganti penampilannya yang berlawanan dengan identitas seksual tentunya bukan tanpa resiko. Penolakan oleh masyarakat akan menjadi masalah besar kelompok waria ini, karena sebagian besar masyarakat masih menganggap waria sebagai penyakit masyarakat. Selain itu sulitnya mencari pekerjaan, membuat kartu identitas dan sejumlah masalah social lainnya seringkali membuat waria cenderung menarik diri dari masyarakat dan lebih suka bergaul dengan sesama waria.

Namun, ternyata kenyataan ini tidak menghambat para waria untuk berekspresi lewat pakaiannya. Menurut mereka, disukai atau tidak mereka memiliki kebutuhan yang tidak terelakkan untuk berpenampilan sesuai dengan panggilan jiwa. Disinilah letak keistimewaan *fashion*, dimana *fashion* tidak sekedar bisa untuk menutupi kekurangan dalam tubuh atau sekedar menutup bagian tubuh untuk alasan kesopanan, namun lebih jauh lagi *fashion* dapat membawa pemakainya untuk menunjukkan kepribadiannya bahkan menyerukan pemberontakan sekalipun.

*Fashion* secara garis besar terdiri atas 3 item yaitu pakaian, aksesoris dan make up. Ketiga hal ini secara berkala akan mengalami *recycle*. Poin terpenting dari *fashion* sendiri bagi sebagian besar orang dan yang paling

mendapat porsi perhatian lebih adalah pakaian sehingga kemudian pakaianlah yang paling banyak berbicara tentang siapa kita. Disadari atau tidak, pakaian yang kita pilih bisa mempengaruhi kesan yang diberikan orang terhadap kita. Pada mulanya masyarakat mengenal istilah maskulinitas yang dilekatkan pada sosok kepribadian seorang pria, dan feminitas pada kepribadian wanita. Namun pada kenyataannya tidak semua pria memiliki perilaku maskulin dan demikian pula wanita. Di masyarakat terkenal sebutan banci (pria kewanita-wanitaan) dan tomboy (wanita kepria-priaan). Mereka inilah yang pada akhirnya menimbulkan prasangka bahwa adanya keterkaitan antara perilaku yang bertentangan dengan pola yang biasa diterapkan orang pada umumnya.

Setidaknya ada satu perilaku social yang tercermin lewat pemilihan *fashion* yang terkait dengan orientasi seksual, yaitu waria. Waria merupakan salah satu bentuk pengekspresian kepribadian melalui pemilihan cara berpakaian yang mana pemilihan ini menunjukkan orientasi seksual yang mereka miliki.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa waria mengekspresikan dirinya melalui pakaian sehari-hari yang ia kenakan (*outfit of the day*). Namun hal inilah yang akhirnya menimbulkan masalah pula bagi mereka terkait dengan penerimaan masyarakat. Demi mendapatkan pekerjaan dan demi alasan lainnya, waria pun rela menjadi waria paruh waktu yang hanya mengenakan pakaian wanita yang sebenarnya menunjukkan identitasnya ini sewaktu-waktu saja.

#### **Need for change**

Buku manual EPPS (1959) menjelaskan mengenai *need for change* adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya. *Need for change* ini berhubungan dengan bagaimana sikap seseorang untuk berusaha mengubah segi-segi dalam kehidupannya menjadi lebih baru dari apa yang sudah ia lewati sebelumnya.

Orang dengan *need for change* ini cenderung menyukai hal-hal yang baru dan senang melakukan sesuatu yang baru. Individu dengan *need* ini dapat sangat mudah mengikuti perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, hal ini dikarenakan ia yang sangat mudah menerima sesuatu yang baru dari dalam kehidupannya.

Selain itu, *need for change* ini menggambarkan individu yang suka menikmati suasana yang baru. Jadi bukan hanya kegiatan baru yang ia sukai begitu pula dengan suasana. Mereka juga lebih senang melakukan hal yang jauh berbeda dari orang lain lakukan. Individu dengan *need for change* ini tidak menyukai hal-hal yang rutin. Mereka akan berusaha untuk melakukan sesuatu yang baru dan tidak berulang-ulang dilakukan.

#### **Waria**

Bastaman dkk (2004) mengatakan bahwa *transsexual* yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan. Sedangkan Kartono (1989) mengatakan bahwa *transsexual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Koeswinarno (2005) mengatakan bahwa seorang *transsexual* secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.

Sue (1986) mengatakan bahwa *transsexual* yaitu seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya. Crooks (1983) menjelaskan bahwa *transsexual* adalah seseorang yang mempunyai identitas jenis kelamin sendiri yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya. *Transsexual* biasanya cenderung menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin di usia muda. Laki-laki yang memperlihatkan minat dan sifat-sifat yang dianggap feminin dan mereka seringkali disebut "banci" oleh teman-teman sebaya mereka. Seseorang yang cenderung menjadi *transsexual* biasanya lebih suka bermain dengan perempuan dan menghindari kegiatan yang kasar dan kacau. Supratiknya (1995) mendefinisikan *transsexual* sebagai gangguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya. Sedangkan Puspitosari (2005) mendefinisikan *transsexual* sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Danandjaja (Puspitosari, 2005) menyatakan bahwa *transsexual* adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis. Jika yang jantan mengubah dadanya dengan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai *transsexual*, maka dapat disimpulkan bahwa *transsexual* merupakan suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung menyerupai wanita.

Tanda-tanda untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis menurut Tjahjono (1995), yaitu: Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinyu; Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya.; Minat-minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya. ; Perilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan ditolak di lingkungannya.; Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya.; Bahasa tubuh dan nada suara seperti lawan jenisnya.

#### **Faktor Pendukung Terjadinya Waria**

Sue, dkk (1986), faktor-faktor yang mendukung terjadinya *transsexual* adalah: Orangtua selalu mendorong anak bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain.; Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu; Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh; Tidak adanya figur ayah; Kurang mendapatkan teman bermain laki-laki; Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Nadia (2005) menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor terjadinya waria (*transsexual*) disebabkan karena: Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang; Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang; Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku; Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan; Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.

Dari segi waktu waria terbagi lagi menjadi 2 yaitu waria yang mengenakan pakaian wanita sepanjang waktu tanpa terkecuali. Sedangkan pria yang mengenakan pakaian wanita sewaktu-waktu saja dengan sifat yang ada dalam dirinya yang lebih cenderung perempuan disebut dengan waria paruh waktu.

Bagi beberapa waria yang sudah merasa bahwa menjadi waria adalah suatu kesalahan ada keinginan untuk berubah namun terhalang oleh beberapa hal. Keinginan ini adalah bentuk dari kebutuhannya untuk berubah menjadi diri yang lebih baru (*need for change*).

#### **Metode Penelitian**

##### **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif deskriptif. Desain ini merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Desain ini digunakan sesuai tujuan penelitian yakni membuktikan *need for change* berpengaruh pada mengenai *fashion* sehari-hari waria paruh waktu terkait dengan perubahan yang waria tersebut inginkan dengan cara mendapatkan informasi langsung dari responden.

##### **Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada *need for change* dalam penggunaan *fashion* sehari-hari waria paruh waktu yang menimbulkan kesulitan mereka untuk merubah diri mereka yang memang sudah berniat untuk berubah menjadi laki-laki seutuhnya namun kesulitan.

##### **Responden Penelitian**

Kriteria responden adalah sebagai berikut : Mengaku bahwa dirinya waria yang ditandai dengan penggunaan *fashion* sehari-hari yang menunjukkan bahwa ia waria; Memiliki keinginan untuk berubah namun mendapat kesulitan.

##### **Metode Pengumpulan Data**

Wawancara, Observasi

##### **Prosedur Pengumpulan Data**

Menentukan Responden : Teknik untuk menentukan responden dengan teknik *snowball sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan satu responden kemudian untuk menemukan responden lain cukup dengan bertanya pada responden kunci.

Melaksanakan Penelitian: Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi. Pada wawancara akan dilakukan wawancara mendalam dengan tempat dan waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Pemerolehan informasi menyesuaikan hasil dari wawancara dan observasi apakah sudah mencukupi atau belum.

##### **Pemeriksaan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data ada empat katagori yang dapat digunakan yakni kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

### **Metode Analisis data**

Analisis data pada penelitian ini adalah dengan memahami semua data yang tersedia. Kemudian data-data tersebut diberikan kode masing-masing untuk setiap kunci. Data kemudian direduksi dengan merangkum hal-hal yang penting, proses dan hal-hal yang berhubungan dengan fashion waria. Lalu semuanya dikategorikan berdasarkan topik-topik yang sama. Setelah itu setiap kasus dirangkum dan diperiksa keabsahan datanya.

### **Daftar Pustaka**

- Atmojo, K. (1986). *Kami bukan lelaki - sebuah sketsa kehidupan kaum waria*. Jakarta: PT. Temprin.
- Bastaman, T.K dkk. (2004). *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Crooks, R. (1983). *Our Sexuality*. California: The Benjamin/ Cummings Publishing Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan(1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edwards, Allen L. (1959). *Manual: Edwards Personal Preference Schedule*, revised 1959. New York: The Psychological Co.
- Hall, C. dan Lindzey, G. (1993). *Teori-teori dan Behavioristik. Diterjemahkan oleh Supratiknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, M. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkahlaku*. Yogyakarta: kanisius.
- Harton, P.B. (1987), *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswinarno, K. (2005). *Hidupmu Sebagai Waria*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maslim, R. (2002). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta.
- Nadia, Z. (2005). *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sue, D. (1986). *Understanding Abnormal Behavior*. Edisi III. Boston: Houghton.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Tjah jono, E. (1995). *Perilaku Seksual yang Menyimpang*. *Anima (Indonesia Psychological Journal)* Vol XI No.41
- Vembriarto, S.T. (1994). *Patologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pendidik
- Zwaan, Lily. (2012). "Waria of Yogyakarta: Islam, Gender, and National Identity" Independent Study Project (ISP) Collection. Paper 1440.